

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk

1. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin

Strategi dalam pembinaan karakter religius peserta didik yang dilakukan di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk yaitu dengan cara pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus mengenai keagamaan yang bertujuan agar peserta didik terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini terintegrasi kepada kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus.¹

Proses pembudayaan keagamaan di sekolah dilakukan melalui tiga tataran yaitu: *pertama* tataran nilai yang dianut (merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan yang perlu dikembangkan di sekolah untuk selanjutnya dibangun suatu komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati). *Kedua*, tataran praktik keseharian (nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah). *Ketiga*, tataran symbol-simbol budaya (pengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan symbol-simbol yang agamis).²

Dalam mencapai tujuan yang diharapkan gur PAI menggunakan cara pengembangan yaitu sebagai berikut:

a. Kebijakan struktural

¹ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 125

² Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) hal. 136.

Kebijakan dalam pembinaan karakter peserta didik di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk dilakukan dengan salah satu kebijakan yaitu kebijakan struktural, yakni kebijakan yang terlahir dari atasan, sehingga berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap adanya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah beserta berbagai sarana pendukungnya yang termasuk juga sisi pembiayaan tergantung dari atasan atau pemimpin.³

Demikian strategi dari kebijakan struktural dalam pembinaan karakter religius di SMAN 1 Tanjungaom Nganjuk yang dilakukan oleh kepala sekolah dan diturunkan kepada staf, guru, karyawan, dan seluruh peserta didik. Pada dasarnya kebijakan struktural merupakan penciptaan strategi dalam pembinaan karakter religius yang didukung oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan atas kepemimpinan kepala sekolah SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk yang bersifat “dari atas ke bawah”.

b. Internalisasi nilai

Tahap internalisasi nilai dalam karakter religius peserta didik di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk dimulai dari guru memperkenalkan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didiknya. Kemudian dengan pemahaman nilai diharapkan seluruh peserta didik mampu menerapkan perbuatan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muhaimin ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, yaitu: (a) tahap transformasi nilai, yaitu: (a) tahap transformasi nilai, yakni pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik

³ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 305

kepada siswa, yang semata-mata sebagai komunikasi verbal, (b) tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik, dalam tahap ini guru terlibat untuk memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberika respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai itu, (c) tahap trans internalisasi yakni dalam tahap ini penampilan gurudihadapkan siswa bukan lagi sosok fidiknya melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).⁴

c. Keteladanan

Tugas seluruh guru yang ada di madrasah memiliki peran dan kewajiban dalam memberikan contoh kepada peserta didik serta menjadi suri tauladan yang baik bagi mereka. Guru ikut berpartisipasi dalam seluruh rangkaian program pembinaan karakter religius peserta didik di madrasah. Sehingga tahap ini penampilan guru di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya saja, melainkan sikap, mental, dan kepribadiannya benar-benar patut untuk digugu dan ditiru.

Strategi dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan mengajak kepada warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.⁵ Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain. Contohnya ialah: a) menghormati orang yang lebih tua, b) mengucapkan kata-kata yang baik, c) memakai baju muslimah, d) menyapa dan memberi salam.

⁴ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 153-154

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 301

d. Pembiasaan

Pemahaman nilai dan karakter yang melekat dalam diri peserta didik di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk diimplementasikan dalam bentuk-bentuk program kegiatan keagamaan yang harus dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Yang pada akhirnya seiring berjalannya waktu peserta didik terbiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah.

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada para warga sekolah dengan memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan ahlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.⁶

e. Pembudayaan

Tahap ini telah dijadikan sebagai pilihan yang tepat dalam pembinaan karakter religius peserta didik di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk. Karena pada dasarnya agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya. Dengan demikian keberhasilan dalam pembinaan karakter religius peserta didik di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk mampu membentuk karakter peserta didik yang berjiwa agamis, kapanpun dan dimanapun mereka berada. Dalam tahap ini, pembudayaan dalam pembinaan karakter religius peserta didik dalam pelaksanaannya telah menjadi kesadaran hati bagi peserta didik SMAN 1 Tanjunganom.

Budaya memiliki fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan peserta didik dan hal ini hampir dapat ditemui pada setiap agama. Karena, agama menuntut

⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN Press, 2009), hal. 131

pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya. Pembudayaan dapat muncul dari amaliyah keagamaan baik yang dilakukan kelompok siswa maupun secara perseorangan.⁷

2. Menciptakan lingkungan dan kondisi religius

Dalam menciptakan lingkungan dan kondisi religius ada dua faktor yang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Di lingkungan sekolah berarti guru harus bisa mengondisikan suasana yang bisa menarik perhatian peserta didik agar nyaman dengan pembelajaran yang dilaksanakan. Tujuan diadakannya lingkungan dan kondisi yang beragama yaitu untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk dalam menciptakan kondisi yang religius sudah cukup baik, hal ini terlihat dari kegiatan rutin yang ada di sekolah tersebut.

3. Memberikan kesempatan peserta didik

Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni⁹

Memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan diri yang dilakukan oleh guru PAI SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk yaitu dengan cara mengadakan ekstrakurikuler yang bernuansa religius seperti halnya ekstrakurikuler hadrah atau sholawat.

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 301

⁸ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 131

⁹ *Ibid.*, hal. 135

Pembinaan karakter religius lebih dominan menggunakan strategi pengembangan kebudayaan religius secara rutin dengan aspek kebijakan struktural yang mengandalkan komitmen pemimpin melalui peraturan yang ditetapkan oleh pemimpin sekolah, untuk melakukan berbagai upaya sistematis juga didukung dengan proses internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, budaya religius dan pada akhirnya tercipta suasana religius. Akan tetapi cara ini memiliki kelemahan apabila komitmen pemimpin dan pengawasan tidak lagi kuat dan konsisten dijalankan oleh sekolah.

Menurut Ngainum Na'im strategi pembinaan karakter religius di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk menggunakan *power strategi*, yaitu strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*.¹⁰

People power disini adalah pemimpin lembaga pendidikan yakni kepala sekolah. Dengan segala kekuasaan dan kewenangannya kepala sekolah akan mengondisikan sekolah agar berbudaya religius. Strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah atau larangan. Jadi melalui peraturan sekolah akan membentuk sanksi dan reward pada warga sekolah sehingga warga sekolah secara tidak sadar akan membentuk suatu budaya, yang bisa diarahkan ke religius akan tercipta budaya religius dalam rangka pembinaan karakter religius itu sendiri.

B. Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk

1. Dengan cara ketentuan yang sudah ada

Dalam hal ini para guru PAI di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk melakukan pelaksanaan disiplin dengan menerapkan peraturan yang sudah ditetapkan di sekolah

¹⁰ Ngainun Naim, *Character Building...*, hal. 131

yang dilaksanakan setiap harinya, guru melakukan pengarahan dan pembiasaan epada peserta didik yang kurang disiplin seperti memakai atribut sekolah dan sebagainya.

Dalam membentuk kedisiplinan memang tidaklah mudah. Dibutuhkan proses yang lama agar kedisiplinan menjadi kebiasaan yang tertanam kuat dalam diri seorang peserta didik. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan secara konsisten dan harus dilakukan terus-menerus. Tujuannya adalah untuk mengarahkan peserta didik agar mereka belajar mengenai banyak hal-hal baik sebagai persiapan menuju masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.¹¹

Pelaksanaan guru PAI dalam pembinaan karakter disiplin peserta didik di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk, sesuai dengan konsep yang telah dibahas di atas diantaranya sebagai berikut:

a. Pengarahan

Dalam strategi pembinaan karakter disiplin peserta didik di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk pengarahan ini berhubungan untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter disiplin maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan. Pengarahan ini dilakukan untuk menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter disiplin.¹² Hal terkait dengan perilaku disiplin peserta didik dengan adanya pengarahan dan

¹¹ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 143

¹² Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 233

tersedianya sarana dan prasarana yang memadai yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter disiplin di sekolah.

Seluruh warga sekolah dalam pembinaan karakter disiplin peserta didik di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk ini mulai dari kepala sekolah, staf, karyawan, maupun guru bekerjasama dalam memberikan pengarahan kepada peserta didik SMAN 1 Tanjunganom secara spontan dan terus menerus tentang pentingnya memegang prinsip kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, karena kedisiplinan adalah nilai yang sangat berharga. Dan dasar pemikiran strategi ini ialah sistem komunikasi yang mengoreksi diri sendiri yang memodifikasi perilaku dalam hubungannya dengan bagaimana tugas-tugas dijalankan dengan sebaik-baiknya.

b. Pembiasaan

Pembiasaan dalam pembinaan karakter disiplin di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Melalui pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah. Pembiasaan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.¹³

Pembiasaan kedisiplinan kepada peserta didik di sekolah akan mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang. Yang pada mulanya disiplin dirasakan sebagai suatu aturan yang mengekang kebebasan bagi peserta didik SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk, akan tetapi bila tahap ini dirasakan sebagai suatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar oleh

¹³ *Ibid.*, hal. 222

peserta didik untuk kebaikan diri sendiri dan kbaikan bersama, maka seiring berjalannya waktu akan menjadi kebiasaan yang baik. pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi peserta didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.¹⁴

2. Dengan mufakat

Mufakat di SMAN 1 Tanjunganom yaitu keputusan peraturan yang telah dibuat dan disepakati oleh semua pihak. Secara garis besar yang termasuk dari mufakat tersebut yakni keteladanan dan hukuman. Seperti halnya adanya kesepakatan mengenai hukuman bagi peserta didik yang melanggar peraturan, hukuman tersebut telah disetujui dan disepakati antara guru dan peserta didik sebelumnya. Pelaksanaan keteladanan dan hukuman di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk yaitu seperti:

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain.¹⁵ Suatu hal yang juga mempengaruhi pelaksanaan dalam pembinaan karakter kedisiplinan peserta didik di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk adalah keteladanan yang diberikan oleh kepala sekolah dan seluruh guru yang ada didalamnya. Lebih jauhnya memberikan gambaran bahwa teladan seorang pemimpin ataupun guru

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KalamMulia, 2006), hal. 254

¹⁵ Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan...*, hal. 222

mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menegakkan kedisiplinan, sebab kepala sekolah dan seluruh guru yang ada di sekolah merupakan panutan dan sorotan bagi peserta didik.

b. Hukuman

Hukuman bagi pelanggar kedisiplinan dilakukan apabila peserta didik di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk telah melanggar peraturan yang ada. Yang mana hal ini merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan tingkat kesalahan yang telah mereka perbuat secara sadar dan sengaja serta bersifat mendidik dengan tidak menggunakan kekerasan, sehingga menimbulkan kesadaran atas kesalahan yang dilakukan dan menyesalinya serta tidak mengulangi hal yang sama, kemudian melakukan perbaikan dalam diri mereka. Dan dalam memberikan hukuman ini sekolah memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1.) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri peserta didik
- 2.) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat peserta didik misalnya mencaci maki di hadapan orang lain.
- 3.) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya, dan sebagainya.
- 4.) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang baik dan memperbaikinya.
- 5.) Hukuman bersifat mendidik.¹⁶

¹⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 21-22

C. Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk

Strategi pembinaan karakter peserta didik yang diimplementasikan dalam bidang sosial di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk memiliki banyak bentuk. Dari bentuk-bentuk aktivitas yang diimplementasikan di sekolah mampu memberikan dampak terhadap pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik. Salah satu dampak pentingnya adalah terbentuknya karakter pada peserta didik. Bentuk-bentuk budaya berupa aktifitas ritual dan hubungan sosial serta simbol-simbol sebagai manifestasi nilai-nilai.¹⁷

Upaya menumbuhkan sikap peduli sosial pada peserta didik SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk dilakukan melalui cara pembinaan, pengawasan dan juga 5S (Senyu,, sapa, salam, sopan dan santun).

1. Dengan cara pembinaan

Pembinaan merupakan langkah awal dalam pendidikan karakter. Pembinaan yang dilakukan guru kepada peserta didik SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk yaitu dengan cara memberi pengarahan dan pengajaran mengenai nilai-nilai dan pentingnya bersikap peduli kepada sesama. Pembinaan dilakukan secara terus-menerus dan diberikan oleh setiap guru. Guru menjadi faktor utama dalam pembinaan di sekolah.

Menurut Doni Koesoema, mengajarkan berarti menyampaikan nilai-nilai sehingga anak didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakternya. Anak-anak akan banyak

¹⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 116

belajar dari pemahaman dan pengertian nilai-nilai yang dipahami oleh para guru dan pendidik dalam setiap pertemuan mereka.¹⁸

Di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk setiap guru memperkenalkan dan memberi pengetahuan tentang sikap peduli kepada sesama. Dengan mengetahui maksud dan tujuan dari sikap tersebut maka peserta didik dapat menilai hal positif dari sikap tersebut.

2. Dengan cara pengawasan

Setelah memberi pengarahan dan pemahaman terhadap peserta didik, langkah selanjutnya yaitu pengawasan. Pengawasan yang dilakukan di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk yakni proses untuk menerapkan kegiatan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya, dan bila perlu mengoreksi dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula.¹⁹

Pengawasan tidak hanya dilakukan oleh guru PAI saja, namun juga dilakukan oleh seluruh guru SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk secara langsung. Jika ada peserta didik yang melakukan tindakan yang kurang baik, guru akan menegur dan memberi nasihat kepada peserta didik.

3. 5S (Senyum, sapa, salam, sopan dan santun)

Lima hal mendasar yang telah diterapkan di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk yaitu budaya bersalaman antara guru dengan peserta didik merupakan wujud kepribadian atau perhatian guru dengan peserta didik, juga merupakan bentuk sikap

¹⁸ Doni Koesoema, *Strategi Pendidikan Karakter, Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hal.213

¹⁹ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 216

keramahan, sehingga timbul nuansa keakraban serta kesantunan antara guru dengan peserta didik. Dengan senyum sapaan, hati akan terasa tenang, damai, dan tentram.

Senyum, sapa, salam, sopan, dan santun merupakan salah satu bentuk budaya religius yang dikenal dengan sebutan 5S. dikatakan sebagai salah satu bentuk peduli sosial dalam Islam, karena senyum, salam, maupun sapa merupakan salah satu dari ajaran agama Islam yang dianjurkan untuk dilakukan oleh setiap muslim kepada siapapun. Hal ini menunjukkan bahwa senyum, salam, sapa, sopan dan santun dapat membentuk karakter seseorang. Maka jika dibudayakan dalam lingkup sekolah 5S merupakan salah satu aspek yang dapat membentuk karakter peserta didik di sekolah.

Selain itu, Nabi SAW. menempatkan salam pada tempat yang istimewa dan mendorong umat Islam untuk mengucapkan salam. Karena beliau memahami pengaruhnya dalam memperluas cinta, memperkuat ikatan cinta, keakraban dan persahabatan antara individu-individu dan kelompok-kelompok. Nabi menilai salam sebagai sesuatu yang akan membimbing beliau kepada cinta, dan cinta akan membimbing kepada Iman, dan Iman akan mengantarkannya ke surga.²⁰

Dengan mengucapkan salam timbullah kedekatan, tawadhu', keterkaitan antar hati, serta penguatan kasih sayang di hati para manusia. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda: “Tiga hal yang menjadikan engkau mendapatkan kasih sayang saudaramu, yaitu engkau mengucapkan salam ketika bertemu, meluaskan tempat duduk baginya dan engkau memanggilnya dengan nama yang disukainya”.²¹

Keterangan di atas menunjukkan bahwa 5S atau Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun memang dapat membentuk pribadi yang berkarakter sosial bagi seseorang

²⁰ Umar Hasyim, *Menjadi Muslim kaffah: Berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw.* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hal. 584

²¹ *Ibid.*, hal. 585

peserta didik. Melalui pembiasaan 5S di sekolah serta keteladanan dari guru, karakter sosial peserta didik pasti dapat terbentuk dengan sendirinya.